

# TARI LANGEN TIRTA



Oleh :

**NINIK PUJIASTUTI**

**Laporan Akhir Program Studi D - 3 Jurusan Seni Tari  
Fakultas Non - Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta.  
1990**

# TARI LANGEN TIRTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	039/FSPS/PT/86
KLAS	793.3/Puj/t/c.1
TANGGAL	24 DEC 1996



Oleh :

NINIK PUJIASTUTI

Laporan Akhir Program Studi D-3 Jurusan Seni Tari

Fakultas Non - Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990

# TARI LANGEN TIRTA



Oleh :

Ninik Pujiastuti

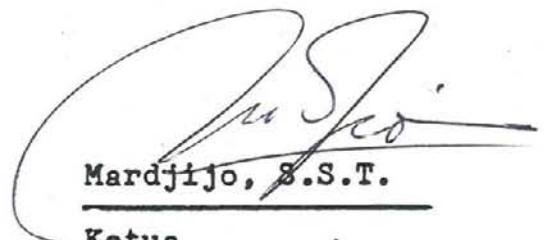
No. Mhs. : 860 0038 031



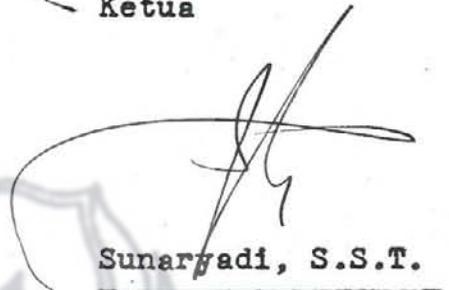
Laporan Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji  
Fakultas Non - Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu  
Syarat Untuk Mengakhiri Program  
Studi D - 3 Penyaji Tari

1990

Laporan akhir ini diterima dan disetujui oleh Tim Penguji  
Fakultas Non-Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogya-  
karta tanggal 8 Januari 1990.



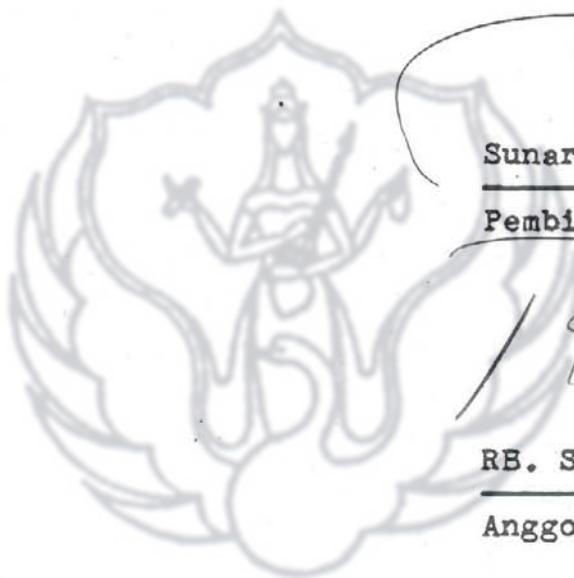
Mardjijo, S.S.T.  
Ketua



Sunaryadi, S.S.T.  
Pembimbing/Anggota



RB. Soedarsono  
Anggota



Mengetahui

Dekan Fakultas Non-Gelar Kesenian



RB. Soedarsono  
NIP: 130 442 733

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	1
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	5
1. Pemilihan Tema Penyajian.....	7
2. Pemilihan Repertoar Tari.....	8
B. Tujuan Garapan.....	10
C. Tinjauan Pustaka.....	11
II. PROSES PENYAJIAN.....	15
A. Gerak.....	15
B. Irian.....	18
C. Tata Rias dan Busana.....	20
D. Jadwal Kegiatan.....	23
III. BENTUK PENYAJIAN.....	25
A. Jenis Penyajian.....	25
B. Urutan Garap/Gerak.....	27
C. Tata Pentas.....	29
IV. CATATAN TARI DAN GENDING.....	32
A. Catatan Tari.....	32
B. Catatan Gending.....	37
V. KESIMPULAN.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN.....	45

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat ALLAH S.W.T., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan pertanggung jawaban tugas akhir program D-3 Penyaji Tari di Fakultas Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta dapat terselesaikan.

Suatu hal yang tak mungkin dapat dilupakan sehingga terwujudnya laporan ini, adalah adanya bantuan, dorongan moral maupun spiritual dari berbagai pihak yang tentu saja sangat membantu di dalam penulisan ini. Sehubungan dengan itu maka ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak R.W. Sasmintamardawa selaku nara sumber dan koreografer tari Langen Tirta.
2. Bapak Sunaryadi, S.S.T. dan Bakti Budi Hastuti, S.S.T. selaku pembimbing penulisan laporan akhir.
3. Pihak perpustakaan FK dan FNGK ISI Yogyakarta, perpustakaan Sono Budaya.
4. Para pendukung karawitan dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan dan penyajian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa apa yang disajikan ini masih kurang jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan akhir ini. Sungguhpun demikian penulis tetap berusaha dan berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi siswa pada khususnya dan pencinta seni pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 1989

Penulis

## BAB I

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan yang dibagi dengan wujud-wujudnya yaitu: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, aturan dan yang berwujud undang-undang tak tertulis dan tertulis. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.<sup>1</sup> Tiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, sebab ide-ide atau pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan tersebut memberi arah pada karya manusia, sehingga menghasilkan benda buatan manusia.

Hasil budaya yang paling menonjol dari pada bagian budaya yang lain adalah kesenian. Kesenian merupakan kreativitas masyarakat yang dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari aspek-aspek kebudayaan manusia yang lain. Tumbuh hidup dan berkembangnya selalu terkait dengan aspek kebudayaan lain seperti aspek ritus, ekonomi, bahasa, norma-norma, serta sistem tatanan dalam masyarakat.

Tari merupakan salah satu bagian dari kesenian. Telah kita ketahui bahwa substansi dasar tari adalah gerak.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1983), p. 180 - 189.

Gerak yang dimaksud bukanlah gerak sehari-hari atau gerak yang natural, melainkan gerak yang distilisasi. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak adalah alat yang paling tua untuk menyatakan keinginan-keinginannya, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat dalam jiwa manusia.<sup>2</sup> Dari kenyataan tersebut, banyak para ahli tertarik untuk meneliti gerak sebagai bahan definisi dari pada tari ataupun gerak sebagai bentuk yang lain. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Djawa dan Bali* mengatakan, tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah.<sup>3</sup> Dengan demikian tari memakai gerak dan ritme sebagai substansi dasar. Gerak merupakan elemen pertama dan ritme merupakan elemen kedua. Pendapat lain yaitu Pangeran Soerjodiningrat dalam bukunya *Babad lan Mekaring Djoged Djawi* menuliskan:

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadala sarandoening badan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kaja wiramaning gendhing djoemboehing pasemon kalajan pikadienging djoged.<sup>4</sup>

(Yang disebut dengan tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, teriring suara gamelan, disusun selaras dengan irama gendhing, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari).

Karena tari merupakan ekspresi jiwa, pasti di dalamnya

---

<sup>2</sup>Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 2.

<sup>3</sup>Ibid., p. 4

<sup>4</sup>Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi. (Jogjakarta: Kolf Bunning, t.t.), p. 3.

dalamnya mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud tersebut, bisa dirasakan oleh manusia sampai kepada maksud simbolis atau abstrak yang agak sukar dimengerti, tetapi bisa dirasakan keindahan gerakannya sehingga dapat menggetarkan perasaan manusia. Suzanne K. Langer dalam bukunya yang berjudul *Problematika Seni*, yang diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto mengemukakan:

Karya seni adalah suatu bentuk yang diciptakan bagi persepsi kita lewat sensa ataupun pencitraan dan apa yang diekspresikannya adalah perasaan insani. <sup>5</sup>

Berbicara mengenai perasaan dan keindahan erat sekali hubungannya dengan masalah estetik. Secara tradisional estetik dapat diketahui sebagai suatu lambang filsafat yang memperhatikan keindahan pada alam dan seni. The Liang Gie dalam bukunya yang berjudul *Garis Besar Estetik* mengemukakan:

Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), dan perlawanan (contrast). <sup>6</sup>

Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari si pengamat. Kalaupun dinyatakan sesuatu benda mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seorang pengamat memperoleh suatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu.

---

<sup>5</sup> Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*. terj. F.X. Widaryanto, (Bandung: ASTI, 1988), p. 14.

<sup>6</sup> The Liang Gie, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*. (Jogjakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada cetakan ke II, 1977), p. 35.

Tari Klasik gaya Yogyakarta merupakan salah satu cabang seni yang dilukiskan dalam bentuk wiraga atau gerak yang selaras, indah dan berirama serta dapat memancarkan pasemon atau ekspresi muka yang serasi dengan isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari. Hal tersebut senantiasa harus berpijak pada tiga unsur pokok yaitu wiraga, wirama dan wirasa.<sup>7</sup> Aspek-aspek dasar tersebut harus selalu diingat akan arti, maksud dan tujuan dari tari. Adanya keselarasan seluruh anggota badan, gerak yang teratur selaras serta berirama, persesuaian atau keselarasan wiraga dan pasemon isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari sehingga dalam menari akan tampil suatu penjiwaan yang utuh.

Berdasarkan bentuk koreografinya, tari di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu tarian rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Tarian rakyat merupakan tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak jaman masyarakat primitif sampai sekarang.

Tari klasik adalah tarian yang telah mentjapai kristalisasi keindahan yang tinggi dan mulai ada sedjak djaman masyarakat feodal. Tari klasik adalah tarian yang dipelihara di istana radja-radja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terdjadi adanya standardisasi di dalam koreografinja.<sup>8</sup>

Tari klasik gaya Yogyakarta kedisiplinannya sangat keras seperti militer, pedoman dan peraturannya sangat ketat pula,

---

<sup>7</sup>R.L. Sasmintamardawa dan Pamong SMKI Yogyakarta, Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta: Proyek Peningkatan SMKI Yogyakarta, 1982/1983), p. 9.

<sup>8</sup>Soedarsono, op cit. p. 20

sehingga dirasakan amat berat dan sukar dipelajari, karena dalam penciptaannya oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792) dalam suasana perang.<sup>9</sup> Tari klasik ini hanya hidup dan berkembang dalam lingkungan istana saja, tetapi dalam perkembangan selanjutnya tari klasik gaya Yogyakarta menyebar luas di kalangan luar tembok kraton. Ternyata hal ini mendapat tanggapan positif, mendapat ijin serta restu dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Bahkan Sri Sultan memberikan semua bantuan yang diperlukan berupa tenaga pengajar, subsidi keuangan, perlengkapan dan sebagainya.<sup>10</sup>

#### A. Latar Belakang

Karya seni sebagai hasil ciptaan manusia mempunyai nilai-nilai keindahan untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Sekiranya tidak memiliki nilai keindahan, karya seni tidak akan diciptakan manusia dan seni tidak mungkin berkembang sejak dari dulu sampai mencapai kedudukan dewasa ini demikian universal dan tinggi. Dilihat dari sudut mediumnya suatu karya seni mempunyai nilai indrawi dan nilai bentuk.<sup>11</sup> Nilai indrawi menyebabkan seorang pengamat menikmati atau memperoleh kenikmatan dari ciri-ciri indrawi yang disajikan oleh suatu karya seni, misalnya bentuk gerak

<sup>9</sup>Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, Kawruh Joged Mataram. (Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1981), p. 12.

<sup>10</sup>Edi Sedyawati, et al., Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari. (Jakarta: Direktorat Kesenian Dep. P dan K, 1986), p. 215.

<sup>11</sup>The Liang Gie, op cit. p. 72.

indah dari sebuah karya seni tari atau syair-syair yang indah yang terdengar dari sebuah lagu. Dari nilai indrawi orang meningkat pada nilai bentuk yakni menghargai atau mengagumi bentuk besar dan berbagai bentuk kecil dalam karya seni.

Karya seni memiliki pula nilai yang dapat disebut nilai kehidupan (live value). Pelbagai nilai dari kehidupan manusia diluar seni yang diteruskan atau disebar luaskan melalui medium dari karya seni, seperti umpamanya ide, gerak, tema yang diselipkan dalam suatu karya tari. Juga dari pelbagai pengaruh dari seni terhadap kehidupan pribadi atau peranan pendidikan pada kesanggupan orang untuk menyerap, merasa dan menilai secara lebih halus merupakan nilai kehidupan.<sup>12</sup> Nilai kehidupan di dalam suatu karya tari telah terbentuk dari suatu ide yang bersumber dari cerita dalam pola kehidupan, diungkapkan melalui gerak indah yang diisi dengan ekspresi sebagai penjiwaannya.

Tari Langen Tirta merupakan tarian tunggal yang ide dasarnya dari ceritera Jaka Tarub Nawangwulan dengan bentuk tari pasangan bertemakan percintaan, diambil dari sumber cerita rakyat Jawa. Dengan pengungkapannya, gerak yang ditonjolkan merupakan gerak yang erotis dilihat dari sifat pembawaan tari itu. Dengan sifat tokoh tersebut, penari akan lebih jelas dan akan komunikatif dari gerak yang dilakukan, sehingga akan lebih dalam lagi untuk menyerap,

---

<sup>12</sup> Ibid., p. 73.

merasakan dan menilai dari segi keindahan bentuk gerak maupun tema cerita yang dibawakan.

Secara historis dapat diambil suatu penjelasan, tari Langen Tirta merupakan suatu tarian yang berkembang di luar tembok kraton. Kehadirannya diciptakan di Jakarta pada tahun 1953 oleh R. Sasmintamardowo. Tahun itu juga dipentaskan untuk pertama kalinya, dipergunakan dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun P.G.K. (Pusat Gabungan Kesenian) Jakarta.

Karena waktu yang sudah cukup lama, sehingga ragam-ragam yang telah disusun sebagian lupa, maka untuk saat ini telah disusun kembali dengan ragam gerak yang baru namun tidak meninggalkan patokan-patokan tari klasik gaya Yogyakarta yang ada.

#### 1. Pemilihan Tema Penyajian

Apa yang terungkap dalam tari adalah sebuah cita dari laku, rasa, emosi dan banyak ungkapan positif lainnya yang tampil silih berganti muncul dan berkembang dalam warna identitas warna pribadi.<sup>13</sup>

Keberadaan yang bersifat subyektif memiliki struktur, tidak hanya ditemui dari waktu ke waktu, namun dapat diketahui secara konseptual, dicerminkan, diimajinasikan serta terungkap lewat ke dalam simbol yang dikandungnya. Gerak merupakan medium ungkap yang baku dan merupakan alat komunikasi antara penari dan penonton, maka dengan sendirinya gerak-gerak yang ada dalam suatu susunan tari merupakan

---

<sup>13</sup>Suzanne K. Langer, op cit. p. 78.

ungkapan simbolis tentang segala sesuatu yang dimaksud. Dengan melihat simbol-simbol gerak dari pada tari, maka akan ditarik kesimpulan tentang isi temanya.

Tari Langen Tirta merupakan tari penggambaran seorang bidadari yang turun dari kayangan untuk bercengkrama di telaga, mulai dari mandi, berenang, ciblon sampai pada berhias diri, identik dengan seorang gadis yang sedang menginjak dewasa. Dilihat dari isi ceritanya, dapat disimpulkan bahwa tarian tersebut bertema erotik yaitu tema yang mengandung unsur percintaan.

Sejauh mana bentuk tari Langen Tirta dapat dikatakan erotis, dapat dilihat dari keseluruhan motif gerak yang ada serta tema dan gending sebagai pengiringnya. Dari motif yang ada, tarian tersebut memiliki suatu gerak yang spesifik. Simbol-simbol gerak tersebut telah mempunyai nama diantaranya: srising lembehan suatu penggambaran gerak renang, ciblon menggambarkan bermain air, tawing usap asta menggambarkan kosokan (membersihkan kotoran di badan), ngoyog ukel tawing kiwa tengen sebagai penggambaran siram gebyur, ngagem busana (memakai pakaian), kengser embat-embat asta.

## 2. Pemilihan Repertoar Tari

Tari dinilai sebagai suatu bentuk seni tidak mungkin lepas dari unsur keindahannya. Ekspresi jiwa di dalam tari diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah yang mengandung maksud-maksud tertentu. Dalam bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang lewat kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu, gerak harus dihayati sebagai suatu materi

yang dipakai untuk media ungkap yang paling baku di dalam tari. Struktur gerak akan mewujudkan suatu kesatuan yang disebut unsur gerak tari.<sup>14</sup> Unsur gerak tari tersebut akan membentuk suatu kesatuan tertentu, dimana bentuk dan gaya akan tampak semakin spesifik, yang selanjutnya dikenal dengan nama ragam gerak tari. Ragam gerak tari mengandung pengertian sebagai suatu gerak yang tersusun dari sebuah kesatuan antara unsur gerak tangan, badan, kepala dan kaki.

Tari Langen Tirta adalah satu dari bentuk tari klasik gaya Yogyakarta, pada penciptaannya tentu mempunyai aturan-aturan dalam koreografinya. Secara garis besar, berdasar jenisnya peran dalam tari dibagi dua: peran putra dan peran putri (karakter putra dan karakter putri). Dilihat dari segi bentuk wayang kulit ada tiga karakter yang pokok yaitu karakter halus, gagah dan kasar. Karakter halus baik putra maupun putri ada tiga pembagian lagi yaitu halus luruh, halus branyak, tumanduk.<sup>15</sup> Visualisasi motif gerak yang ada serta sifat-sifat gerak yang terdapat di dalamnya, tari Langen Tirta termasuk karakter tumanduk diartikan antara bentuk karakter branyak dan luruh.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Bambang Pudjasworo, "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta". (Yogyakarta: ASTI, 1983), p. 3.

<sup>15</sup>G.B.P.H. Suryobrongto, "Perwatakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam buku Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 69.

<sup>16</sup>Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa di Dalem Pujakusuman Yogyakarta, tgl. 19 September 1989 diijinkan untuk dikutip.

Tari Lengen Tirta menggunakan ragam gerak pokok nggrudha dan ngcengeng. Ragam gerak tersebut merupakan pencerminan sifat kelembutan peran putri yang terungkap pada kualitas gerak yang mengalir dengan tempo lambat.

Dalam penyajiannya menggunakan tata aturan yang sesuai dengan aturan tari klasik gaya Yogyakarta yaitu dengan istilah maju (ajon-ajon), jogedan pokok, mundur. Penggarapan pola lantai atau perwujudan garisnya dibuat secara jelas yaitu dengan pola lingkaran dan garis lurus yang simetris, tidak seperti tarian klana dan golek yang pada umumnya disusun dengan pola huruf "Y".

#### B. Tujuan Garapan

Suatu ciri yang khas dari manusia yang sangat membedakannya dengan makhluk hewan adalah kemampuannya menetapkan tujuan dan alat serta cara menghasilkan identitas diri antara lain berasal dari rasa bangga serta keinginan manusia untuk mengidentifikasikan diri dengan suatu gagasan atau karya agung yang dapat dibanggakan.

Selain didasari pula banyaknya macam-macam susunan tari yang berkembang di dalam maupun di luar istana, baik yang dulu maupun yang sekarang. Dalam penulisan ini difokuskan salah satu bentuk susunan tari yang telah diciptakan dan berkembang di luar istana namun masih bercermin pada tarian istana, yaitu di Pamulangan Beksa Ngayogyakarta.

Sebagai pencipta tari, R.W. Sasmintamardawa mempunyai tujuan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta yang ada. Di Yogyakarta belum memiliki tari tunggal selain tari Golek dan Klana, yang ada biasanya berbentuk fragmen,

beksan atau pethilan juga Bedaya dan Srimpi yang berupa tari sakral. Selaras dengan tujuan pencipta, dalam hubungannya dengan kewajiban kita untuk tidak membiarkan kesenian adiluhung hilang oleh arus kemajuan jaman, maka besar tekad penulis berusaha melestarikan kesenian masa lampau dengan cara mengkaji, meneliti serta menyajikan kembali tari tersebut agar memiliki data-data tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Apabila ini sebagai apresiasi karya seni, maka bisa untuk dijadikan obyek studi bagi generasi berikutnya.

### C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengadakan studi di berbagai perpustakaan dengan harapan dapat menemukan informasi atau data tertulis dari buku-buku, kertas kerja, dan catatan yang berkaitan dengan obyek pengumpulan data sebagai bahan banding dalam penulisan laporan. Dari studi pustaka ditemukan buku-buku yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Adapun buku-buku yang terkait sebagai berikut:

1. Bambang Pudjasworo, "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta: ASTI, 1982.

Buku tersebut memuat tentang tari klasik gaya Yogyakarta dengan patokan-patokan dari segi ragam gerak dan unsur-unsurnya, penulis dapat mengetahui secara jelas dan luas tentang tari klasik gaya Yogyakarta sebagai sumber secara tertulis hubungannya dengan tari putri.

2. Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, Kawruh Joged Mataram. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1981. Memuat tentang tari klasik gaya Yogyakarta, filsafat-filsafatnya dan berbagai macam bentuk tari klasik gaya Yogyakarta.
3. Edi Sedyawati, et al., Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Dep. P dan K, 1986.  
Dari buku ini dapat diambil beberapa hal yang penting mengenai elemen-elemen tari yang berhubungan dengan gerak tari putri beserta pengolahan ruang dan masalah tari klasik gaya Yogyakarta.
4. Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.  
Pada dasarnya buku ini memuat banyak penjelasan tentang tari klasik gaya Yogyakarta, mengenai patokan-patokan, sejarah dan perkembangannya. Buku ini dipandang sangat perlu membantu penulis dalam mengulas tari Lengen tirta dan latar belakang tari.
5. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru, 1986.  
Dari buku ini dapat diambil mengenai antropologi sebagai budaya manusia dan melatar belakangi penciptaannya dan sejarahnya.
6. R.L. Sasmintamardawa dan Pamong SMKI Yogyakarta, Tuntunan Pelajaran Tari Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Peningkatan SMKI Yogyakarta, 1982/1983.

- Pada dasarnya buku ini memuat banyak penjelasan tentang tari klasik gaya Yogyakarta, mengenai teknik gerak dan patokan-patokannya.
7. Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- Isi dari buku ini tentang pengertian tari secara umum, jenis tari di Indonesia serta tari dilihat dari jamannya dan gayanya. Juga memuat tentang macam-macam tari. Dipergunakan sebagai bahan banding.
8. \_\_\_\_\_, ed. dan terj. "Estetika Sebuah Diktat Pengantar Bagi Studi Estetika Tari". Yogyakarta: ASTI, 1977.
- Buku ini memuat tentang estetika tari, yang bermanfaat untuk menelaah tari Langen Tirta dengan keindahannya.
9. \_\_\_\_\_, Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P dan K, 1977.
- Pokok dari buku ini memuat tentang tinjauan umum mengenai tari-tarian yang ada di Indonesia, tari klasik gaya Yogyakarta dari segi sejarah serta macam-macamnya.
10. \_\_\_\_\_, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. Yogyakarta: Proyek ASTI Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- Berisi mengenai tinjauan umum mengenai tari klasik gaya Yogyakarta dari segi sejarah sampai pada perkembangannya.

11. Sudibjo Z.H., Babad Tanah Jawi. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah, 1980.  
Buku ini sebagai sumber cerita yang dipakai.
12. Suzanne K. Langer, Problematika Seni. terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.  
Berisi tentang problema-problema seni yang erat hubungannya dengan ekspresi dan keindahan.
13. The Liang Gie, Garis Besar Estetika. Yogyakarta: Fakultas Filsafat University Gajah Mada cetakan ke II, 1977.  
Pada dasarnya buku ini memuat tentang estetika karya seni pada umumnya. Dengan buku ini penulis dapat menelaah tari Langen Tirta dengan segala keindahannya.
14. Theresia Suharti Soedarsono, "Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: ASTI, 1983.  
Pokok dari isi buku ini adalah tentang tari klasik gaya Yogyakarta dan patokan-patokannya, ragam gerak dan unsur-unsur tari putri
15. \_\_\_\_\_, "Laporan Penelitian Pengaruh Karakterisasi Wayang Dalam Bentuk Tari Putri Wayang Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: ASTI Dep. P dan K, 1984.  
Buku tersebut memuat tentang tari klasik gaya Yogyakarta dengan patokan-patokan dari segi ragam gerak dan unsur-unsur tari putri beserta sifat-sifatnya.